

ANALISIS PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS V SDN SIDOREJO 02

Danu Budi Pinilih¹, Meidawati Suswandari²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara
¹danubudi2323@gmail.com, ²moetis_meida@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examines the use of the Deep Learning approach in IPAS (Integrated Science and Social Studies) learning to enhance the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri Sidorejo 02. The main objective of this research is to analyze the role of real problem-based learning, active discussions, reflection, and the connection between learning materials and students' daily lives in improving their ability to understand issues, provide logical reasons, and express opinions rationally. The study employed a descriptive qualitative method involving one fifth-grade teacher and eight students. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman as well as NVivo software. The findings indicate that the implementation of Deep Learning is effective in increasing student participation, enhancing their ability to explain concepts in their own words, strengthening their confidence in expressing opinions, and improving their skills in analyzing and evaluating problems in a deeper and more contextual manner.

Keywords: Deep Learning, Critical Thinking, IPAS Learning

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Sidorejo 02. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pembelajaran yang berbasis masalah nyata, diskusi aktif, refleksi, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan untuk memahami isu, memberikan alasan yang logis, dan mengutarakan pendapat secara rasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan seorang guru kelas V dan delapan siswa, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis memakai model interaktif dari Miles dan Huberman serta perangkat lunak Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan untuk menjelaskan konsep menggunakan kata-kata sendiri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterampilan dalam menganalisis dan menilai masalah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar dalam pendapat Subiyantoro dan Musa (Feri *et al.*, 2025) memiliki peranan yang krusial dalam mengembangkan kompetensi siswa agar mampu bersaing di masa depan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat transformatif dan kontekstual. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman, dunia pendidikan juga mengalami transformasi. Perubahan ini memiliki dampak besar pada pelaksanaan pembelajaran (Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, 2025).

Dinamika perubahan global yang semakin cepat menuntut pendidikan memiliki posisi penting untuk mempersiapkan generasi yang bisa beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern, khususnya di abad ke-21 yang memerlukan tenaga kerja yang berkualitas, kemampuan berpikir tinggi, penguasaan teknologi digital, serta keterampilan belajar abad ke-21 yang disebut 4C (berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis). Di antara semua keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi yang paling vital dalam proses pembelajaran (Suryana *et al.*, 2022).

Berpikir kritis dalam pendapat Cleovoulou (Irwan & Arnadi, 2024), merupakan suatu proses mental yang mencakup analisis, penilaian, dan pengolahan informasi dengan cara yang sistematis dan reflektif. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mendeteksi masalah, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi yang tepat, menganalisis berbagai argumen, mengenali asumsi dan prasangka, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, menarik kesimpulan yang logis, serta menilai konsekuensi dan dampak dari sebuah keputusan atau tindakan.

Berpikir kritis menurut pendapat Ennis (Kurniawan, 2023). adalah keterampilan penting dalam pendidikan di abad ke-21 karena memberikan kesempatan bagi para pelajar untuk menganalisis informasi dengan cara yang mendalam, logis, dan reflektif demi mencapai keputusan yang tepat. ciri-ciri kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa indikator di antaranya: (1) interpretasi, yaitu kemampuan untuk memahami atau menyampaikan makna dari informasi atau kondisi yang ada dalam suatu masalah matematika; (2) analisis, yaitu kemampuan untuk mengenali

keterkaitan antara data yang tersedia dan merumuskan argumen yang ada; (3) evaluasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan membuktikan kesalahan dalam sebuah masalah; (4) pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan dari suatu masalah Sholihah *et al.*, (2017). Sebagai tindak lanjut, Sholihatul Jannah (2024) dalam penelitian literatur di sektor pendidikan menerangkan bahwa berpikir kritis ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengenali masalah, menganalisis data, mengevaluasi berbagai solusi, serta mempertimbangkan hasil dari pemikiran tersebut. Artikel lain juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi utama kompetensi di abad ke-21, karena membantu siswa lebih fleksibel terhadap perubahan dan mampu menciptakan ide-ide baru di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di tingkat global.

Kemampuan ini tidak hanya krusial dalam cakupan pembelajaran di era ke-21, tetapi juga memiliki

fungsi yang sangat penting dalam penguasaan topik-topik tertentu, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada saat mempelajari IPAS, siswa tidak hanya diharuskan untuk mengingat teori, rumus, dan konsep dengan tepat, tetapi juga memahami semuanya dengan mendalam. Tujuan dari pendidikan IPAS adalah untuk mengembangkan pola pikir ilmiah yang ditandai dengan analisis kritis terhadap pernyataan ilmiah yang didasarkan pada bukti yang benar. Hal ini mencakup pemahaman tentang prinsip dan fenomena dalam IPAS serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk memperoleh wawasan dalam IPAS dan bidang ilmu lainnya (Santri Ramadani & Parlindungan Sinaga, 2025)

Ilmu Pengetahuan Alam, atau yang biasa disebut IPA, adalah salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. IPA mengajarkan kepada siswa cara memahami alam semesta melalui pengamatan yang cermat, penerapan prosedur, dan penjelasan yang logis untuk mencapai kesimpulan menurut

Jaenudin & Schellinger. (Suparya *et al.*, 2025).

Hasil pengamatan di sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan yang positif dan memahami betapa pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi di tingkat Sekolah Dasar. Namun, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam membuat alat penilaian yang tepat untuk menilai HOTS siswa. Permasalahan yang dihadapi meliputi ketidakakuratan dalam penilaian, kesulitan dalam menyusun opsi salah, dan soal pilihan ganda yang tidak mampu membedakan antara siswa yang benar-benar berpikir kritis dengan siswa yang hanya menebak. (Peduk Rintayati & Hafizhah Lukitasari, 2021).

Sekolah harus memberikan lebih dari sekadar pembelajaran teoritis di zaman informasi yang rumit ini. Pembelajaran *deep learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran kritis. Metode ini dapat diterapkan di pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan di abad ke-21 (Isnayanti,

2025). Penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pendapat Hidayati & Nguyen, dalam (M. Anggrayni, Ahmad Ilham Asmaryadi, 2025). Yaitu mendorong bagi siswa untuk menjadi individu yang kritis dan akrab dengan sains serta teknologi bukannya hanya sekedar menghafal rumus.

Pendekatan *deep learning* bukanlah kurikulum yang baru, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan efektivitas proses belajar, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, internalisasi pengetahuan yang bermakna, serta pembelajaran yang menyenangkan Kasi *et al.*, (2025). Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membangun pemahaman yang kokoh dan dapat diterapkan dalam situasi baru, tidak hanya mengandalkan pengingatan informasi. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif serta konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses penciptaan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial menurut Vygotsky, (Nurhasanah, 2025).

Sedangkan *deep learning* menurut Suyanto (Muchson *et al.*, 2025) adalah usaha untuk

memuliakan proses belajar, di mana siswa tidak sekedar menghafal, tetapi benar-benar memahami, menerapkan, dan merenungkan pengetahuannya dalam konteks yang nyata. Pernyataan ini menekankan bahwa pembelajaran mendalam memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan fundamental rendahnya HOTS dalam pendidikan.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa menghubungkan antara pemahaman kognitif dan internalisasi nilai, yakni model pembelajaran *Deep learning*. *Deep learning* berfokus pada pemahaman yang mendalam, keterkaitan antara konsep, refleksi diri, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan (Azima *et al.*, 2023). Amanat pada UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang menjadi pondasi bagi pelaksanaan wajib belajar sebagai upaya menciptakan pendidikan berkualitas (Anwar, 2025). Pada November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti mengumumkan rencana untuk mengganti Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*

yang berfokus pada *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* (Hanifah, 2025). Sementara itu pendidikan di Indonesia sedang mengalami reformasi untuk memenuhi tuntutan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi menjadi faktor yang sangat penting (Alya Fitriani, 2025).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, usaha untuk memperbarui kurikulum menjadi langkah penting agar proses belajar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna, pendekatan yang berbeda untuk setiap individu, serta pengembangan keterampilan dasar dan karakter siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang kontekstual, aktif, dan reflektif, bukan hanya sekedar mengingat.

Sebagai tambahan pada struktur kurikulum tersebut, pendekatan *Deep Learning* dalam dunia pendidikan memberikan strategi untuk memperkaya pemahaman konsep, meningkatkan partisipasi siswa, serta mengasah kemampuan berpikir kritis

dan analitis. Pendekatan ini mengajak siswa untuk menumbuhkan makna melalui pengalaman langsung, penyelesaian masalah, diskusi, refleksi, dan penerapan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang ideal bagi siswa SD (Natasya *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian terkini mengungkapkan bahwa *Deep Learning* memiliki kemampuan besar untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis serta literasi sains pada siswa tingkat dasar. Pada pembelajaran IPAS dengan fokus pada kearifan lokal, implementasi *Deep Learning* menunjukkan bahwa hasil *post test* berpikir kritis siswa di SDN Patereman 1 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *pre test* (Dwi safitri *et al.* 2025). Di samping itu, penerapan *Deep Learning* dalam proyek-proyek SDN 1 Sungai Besar juga menunjukkan dampak yang baik, terutama dalam meningkatkan kreativitas, kerjasama, dan kemampuan siswa untuk menganalisis serta memecahkan masalah. Penerapan *Deep Learning* tidak selalu sederhana, observasi di SDN 1 Sungai Besar mengindikasikan bahwa elemen seperti kesiapan

pengajar, akses terhadap bahan ajar, serta perencanaan pembelajaran yang relevan dan terintegrasi sangat mempengaruhi suksesnya metode ini (Hidayat *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara sistematis bagaimana *Deep Learning* diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran IPAS di kelas V, serta untuk menganalisis secara detail pengalaman siswa saat menerapkan pendekatan ini dalam keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Sidorejo 02. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para guru dan pengambil keputusan di sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang efisien dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

serta kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Sidorejo 02. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti, guru, dan siswa, sebagaimana diungkapkan dalam Nurlailah (2025), yang menunjukkan bahwa studi kasus sangat efektif untuk mengidentifikasi dinamika pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Meirina *et al.*, (2025) juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis penerapan *deep learning* di sekolah dasar, serta menunjukkan bahwa metode ini membantu peneliti memahami praktik belajar secara nyata dalam konteks.

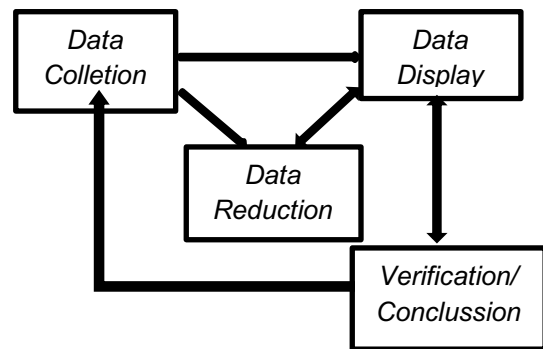
Subjek yang terlibat dalam penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini umum ditemukan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam kajian pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Yeni *et al.*, (2025) yang menekankan bahwa *purposive sampling* cocok untuk memilih guru dan siswa yang berperan aktif dalam menerapkan

strategi *deep learning*. Subyek penelitian terdiri dari satu guru kelas V, enam siswa dengan kemampuan yang bervariasi, serta kepala sekolah sebagai dukungan kontekstual.

Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran IPAS yang menggabungkan *deep learning*, termasuk aktivitas eksplorasi konsep, diskusi mendalam, dan pemecahan masalah. Teknik observasi ini mengacu pada Puji Widyaningrum, Henny Hendiyani, (2025) yang menekankan pentingnya penelitian langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa untuk memahami bagaimana konsep *deep learning* diimplementasikan di kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka, mengikuti pedoman penelitian (Ramadhanti *et al.*, 2023) yang mengungkapkan bahwa wawancara merupakan metode utama untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi yang mencakup RPP dengan pendekatan *deep learning*, lembar kerja siswa, dan Arsip atau

dokumen kegiatan digunakan untuk memperkuat data dari penelitian.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis Nvivo dan data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data penting yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran IPAS, wawancara dengan guru dan siswa kelas V, serta dokumentasi terkait penerapan pendekatan *deep learning* dan indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap berikutnya adalah pemaparan data, yaitu menyusun informasi yang telah diringkas dalam format narasi deskriptif dan tabel agar peneliti lebih mudah menggali proses pembelajaran dan pola berpikir kritis siswa. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan pengujian, yang dilakukan dengan menganalisis secara mendalam arti dari data serta melakukan verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap konsisten dan relevan dengan konteks di SD Negeri Sidorejo 02.



Gambar 1. Bagan analisis data Interaktif

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa SD Negeri Sidorejo 02 di kelas V telah menggunakan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini terlihat dari cara guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menyajikan masalah kontekstual, serta merangsang diskusi aktif selama proses belajar.

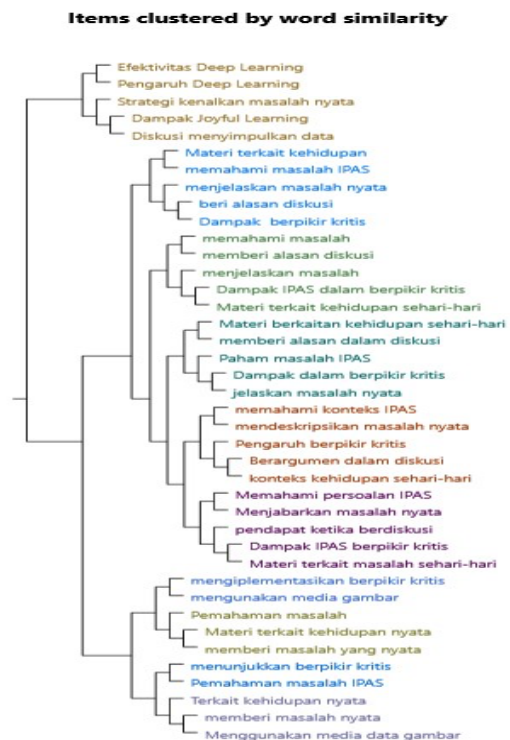
Pengembangan pembelajaran yang berfokus pada *Deep Learning* mengutamakan pengertian yang mendalam, penilaian diri, serta keterampilan siswa dalam menganalisis dan menjelaskan masalah. Para pengajar secara rutin menghadirkan isu nyata yang relevan

dengan lingkungan siswa, seperti kejadian sosial dan alam, lalu mengajak mereka untuk berdiskusi dalam kelompok mengenai solusi.

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang interaktif. Para siswa tidak hanya berada dalam posisi mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam bertanya, memberikan jawaban, serta menyampaikan pendapat yang didukung dengan alasan yang rasional. Situasi ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPAS telah berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat (Seviardini et al, 2026) Pendekatan *Deep Learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penguatan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan penyelesaian masalah nyata.

Pada temuan berikut, tampak terdapat hubungan yang kuat antara indikator-indikator seperti memahami isu, menguraikan, menyampaikan alasan, berdiskusi, dan aktivitas sehari-hari. Indikator-indikator ini berada dalam satu kelompok yang saling terkait.



Gambar 2. Analisis Cluster

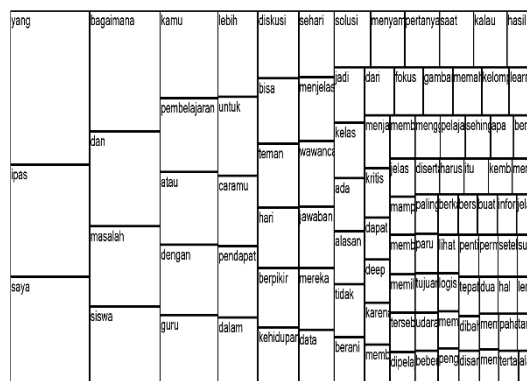
Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan *Deep Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh cara pengajaran, tetapi juga oleh partisipasi siswa dalam proses analisis dan memberikan argumen. Keterkaitan antara diskusi dan memberikan alasan menunjukkan bahwa kegiatan diskusi berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan diskusi, para siswa tidak hanya mengekspresikan pandangan mereka, tetapi juga belajar untuk menganalisis masalah, menilai respon yang ada, serta membela pendapat mereka dengan cara yang logis.

Situasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada *Deep Learning* mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam dan menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan keterlibatan kognitif serta kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis dan evaluasi (Yulita et al, 2025).

Selain itu, kelompok yang mencakup masalah nyata, situasi kehidupan, dan pemahaman tentang konsep menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengerti materi IPAS saat dihubungkan dengan pengalaman nyata. guru memberikan latar belakang sebelum memasuki diskusi, menstimulasi pertanyaan reflektif, serta membimbing siswa untuk merangkum hasil diskusi.

Strategi ini membuat siswa tidak hanya mengingat konsep, tetapi juga dapat menghubungkan informasi dengan kenyataan di lingkungan mereka. Proses pembelajaran menjadi lebih berarti karena siswa secara langsung terlibat dalam memahami, menganalisis, dan

menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks. Pendekatan ini menekankan pembentukan pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman yang didapat oleh siswa lebih dalam dan tahan lama (Fauziati et al., 2025).



Gambar 3. Treemap Jawaban Siswa

Berdasarkan tampilan Treemap yang terdapat di Gambar 3, kata yang paling sering muncul dalam respons siswa meliputi IPAS, masalah, diskusi, menjelaskan, kehidupan, dan berpikir. Penguasaan istilah tersebut mencerminkan pandangan siswa mengenai pembelajaran IPAS sebagai suatu proses untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan interaksi dan penjelasan. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam indikator berpikir kritis, termasuk kemampuan

menggunakan bahasa sendiri sehingga lebih memahami isi pembelajaran. “Kami baca hasil diskusi lalu buat kesimpulan bersama. Saya jelaskan lagi pakai bahasa saya sendiri.” (Siswa FS, 12 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih memahami materi sekaligus melatih keberanian berpendapat.

Didukung pula oleh pernyataan guru bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* membuat siswa tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan, “*Deep Learning* itu bukan sekadar siswa tahu materi, tapi mereka benar-benar paham dan bisa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Cara berpikir mereka jadi lebih dalam dan tidak sekadar menghafal.” (Guru RDA, 12 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mendorong siswa berpikir lebih analitis dan tidak hanya menghafal konsep IPAS.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa metode *Deep Learning* dalam pengajaran IPAS memiliki dampak yang signifikan

terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis para siswa. Ini terlihat dari kemampuan mereka yang lebih baik dalam menganalisis dan mengenali masalah secara mendalam, memberikan argumentasi yang logis untuk jawaban mereka, serta menunjukkan partisipasi aktif selama diskusi. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari. Kemajuan ini menunjukkan bahwa metode *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun pola pikir analitis, reflektif, dan argumentatif pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS.

Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pendekatan *Deep Learning* mendorong siswa melalui proses refleksi yang mendalam sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih kompleks dan kontekstual (Feri et al., 2025).

Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sidorejo 02 berhasil meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa, mencakup analisis, argumen, evaluasi, dan refleksi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian metode *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri Sidorejo 02 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan masalah nyata dan mendorong partisipasi aktif terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami situasi, memberikan alasan yang logis, menjelaskan kembali konsep menggunakan kata-kata mereka sendiri, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menganalisis data, merumuskan kesimpulan bersama, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang logis, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di

sekolah dasar, asalkan diterapkan melalui perencanaan yang tepat dan sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Fitriani, S. (2025). *Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan*. 2(3), 50–57.
- Anwar, M. (2025). *Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*. 17(1), 69–96.
- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R.-, Sabri, A., & Nelwati, S. (2023). *Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD karena pada tahap ini mereka berada dalam masa perkembangan moral awal , di mana*. 03(02), 42–48.
- Dwi safitri, Priyono Tri Febrianto, F. N. (2025). *Pengaruh Penerapan Deep Learning Terhadap*

- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ips Materi Kearifan Lokal Madura Di SDN Patereman 1.* 10, 244–253.
- Fauziati, E., Surakarta, U. M., & Tengah, J. (2025). *Deep Learning : a Theoretical Review.* 20(1).
- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education : A Literature Review.* 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Hanifah, N. (2025). *Pendekatan Deep Learning : Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran.* 6.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). *Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar.* 10, 251–264.
- Irwan, Arnadi, A. (2024). *Developing Critical Thinking Skills Of Primary School Students Through Independent Curriculum Learning.* 4(3), 788–803.
- Isnayanti, A. N. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan.* 8, 911–920.
- Kasi, Y. F., Bai, D. V., Novia, N., & Deporos, S. R. C. (2025). *Implementation of Deep Learning in School Curriculum : Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency.* 28(2), 320–328. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>
- Kurniawan, F. A. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa.* 10, 636–649.
- M. Anggrayni, Ahmad Ilham Asmaryadi, W. O. S. (2025). *Development of a Deep Learning-based Instructional Module for Enhancing Critical Thinking in Pancasila Learning.* 11(3), 1005–1018.
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., & Meirissa, L. V. (2025). *Implementasi*

- Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.* 9(5), 1621–1632.
- Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia : Tantangan dan Strategi.* 199–212.
- Naralisa Fatiha, syafitri umminnisa, cindi tamala, mega yulia nurcholina, D. T. R. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar.* 10, 242–263.
- Natasya Alifia Mandasari , Agnia Puri, A. D. H. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Di Sekolah Dasar.* 08(2), 218–225.
- Nurlailah, J. (2025). *Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu.* 6, 273–278.
- Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, A. P. Z. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.* 10.
- Peduk Rintayati, Hafizhah Lukitasari, A. S. (2021). *Development of Two-Tier Multiple Choice Test to Assess Indonesian Elementary Students ' Higher-Order Thinking Skills.* 14(1), 555–566.
- Puji Widyaningrum, Henny Hendiyani, I. (2025). *Jurnal Anak Bangsa.* 160–178.
- Ramadhanti, E., Nurhasanah, A., & Taufik, M. (2023). *EduBasic Journal : Jurnal Pendidikan Dasar Implementation of the Discovery Learning Model-Based Critical Thinking Skills in Thematic Learning at SDIT Al-Khairiyah.* 5(1), 41–52.
- Santri Ramadani, Parlindungan Sinaga, W. L. (2025). *Critical Thinking in Science Learning : Systematic Literature Review.* 4, 183–196.
<https://doi.org/10.46843/jpm.v4i1.378>

- Savira Seviardini, Meirza Nanda Faradita, I. N. (2026). *Pengaruh Pendekatan Deep Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar*. 11.
- Sholihatul Jannah, et all. (2024). *Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*.
- Suparya, I. K., Wartayasa, I. K., & Ariyana, K. S. (2025). *Improving Critical Thinking Ability of Elementary School Students in Science Learning through Scientific Learning Model based on Tri Kaya Parisudha*. 9(2), 220–229.
- Suryana, S. I., Sopandi, W., Sobari, T., Banawi, A., Education, P., Faculty, L. E., Madrasa, I., Education, T., & Faculty, T. E. (2022). *The Initial Critical Thinking Skills Of Elementary School Fifth Grade Students In Bandung City*. 1(1), 1–15.
- Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, A. M. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing*. VIII(1), 49–59.
- Yeni Nuraeni, Al gifari, Alicia Ivanna, Alya Atsa, R. M. (2025). *Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi Deep Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sd*. 4(3), 6185–6193.
- Yulita, Mawardi, Sabinus Rainer N Christi, A. A. (2025). *Deep Learning Pada Pembelajaran Sekolah Dasar: Upaya Untuk Mempromosikan Kemampuan Berpikir Kritis*. 10.